

BAB I

LATAR BELAKANG

Komunikasi pada dasarnya merupakan aspek yang cukup penting yang digunakan dalam kehidupan manusia. Setiap individu tidak dapat lepas dari yang namanya proses komunikasi, karena manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Didalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dilakukan melalui berbagai cara dan media, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Salah satu sarana yang berperan besar dalam proses komunikasi tersebut adalah media massa, baik media cetak ataupun media elektronik. Media elektronik yang dimaksud mencakup televisi, radio, hingga film. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang menggabungkan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (Panuju, 2019). Pesan yang disampaikan dalam film biasanya dikemas melalui sebuah cerita dengan tokoh, alur, dan konflik yang sering kali diangkat dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui penyajian tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran persuasif dalam mempengaruhi cara pandang dan sikap penontonnya.

Pada era modern seperti saat ini, film menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Film tidak hanya dilihat atau dinilai sebagai karya seni, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang merepresentasikan kondisi dan persoalan yang ada di dalam realitas kehidupan. Pesan-pesan komunikasi dalam film disampaikan melalui berbagai elemen, seperti dialog, karakter, adegan, simbol visual, serta alur cerita yang saling berkaitan. Melalui peran para aktor dan adegan yang ditampilkan, film berupaya menghadirkan realitas yang dekat dengan kehidupan penonton agar pesan-pesan yang disampaikan dalam film dapat diterima dengan lebih mudah.

Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi karena dalam proses penyampaiannya terdapat komunikator, pesan, media, dan komunikan. Pembuat film sebagai komunikator menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui media film sebagai saluran komunikasi kepada penonton sebagai komunikan. Melalui pesan tersebut, pembuat film berharap dapat menjalankan fungsi komunikasi, seperti mempengaruhi sikap (*attitude change*), mengubah pendapat atau cara pandang (*opinion change*), mempengaruhi perilaku (*behavior change*), hingga mendorong

perubahan sosial (*social change*). Apabila perubahan tersebut terjadi pada penonton, maka dapat dikatakan bahwa proses komunikasi melalui film berjalan secara efektif.

Dalam penyampaiannya, film seringkali menampilkan detail-detail visual dan naratif untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Film memiliki kebebasan dalam menggambarkan berbagai isu sosial yang terjadi di masyarakat karena didukung oleh durasi dan kekuatan visual yang dimilikinya. Berbagai isu sosial kerap diangkat dalam film, seperti isu kepahlawanan, kekerasan, kriminalitas, percintaan, agama, ras, budaya, hingga gender. Isu-isu tersebut menjadi ruang bagi sineas untuk menyampaikan kritik sosial melalui pendekatan yang kreatif dan komunikatif.

Salah satu isu sosial yang hingga saat ini masih banyak diperbincangkan adalah isu gender. Masyarakat mulai memberikan perhatian lebih terhadap persoalan gender dan ketimpangan peran antara laki-laki dan juga perempuan. Hal ini juga tercermin dalam dunia perfilman, di mana banyak film mengangkat tema gender sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia. Budaya patriarki merupakan salah satu persoalan gender yang masih kuat mengakar dalam masyarakat Indonesia (Herdania, Faridah, Septiawan, Rosardi, & Septiantoko, 2025), khususnya di wilayah pedesaan. Budaya ini terbentuk dari pola pikir turun-temurun yang menempatkan seorang laki-laki sebagai pihak yang memiliki kuasa lebih besar, sementara seorang perempuan diposisikan sebagai pihak yang berada di bawah. Dalam praktiknya, perempuan sering kali dianggap tidak perlu melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi karena pada akhirnya akan kembali pada peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan juga anak. Selain faktor keluarga, tekanan sosial dan lingkungan juga turut memperkuat keberlangsungan budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat. Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada dominasi budaya patriarki yang kuat. Budaya ini menempatkan seorang laki-laki sebagai pihak yang memiliki kekuasaan yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bidang ekonomi, pendidikan, politik, hingga kehidupan sosial budaya. Dalam praktiknya, budaya patriarki tidak hanya berdampak pada terbatasnya peran perempuan dalam ruang publik, tetapi juga menghambat pemenuhan hak-hak dasar perempuan, terutama hak atas pendidikan dan kebebasan menentukan masa depan. Bentuk nyata dampak dari budaya patriarki adalah fenomena perkawinan anak yang masih tinggi di berbagai wilayah Indonesia. Data BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Sementara itu, laporan UNICEF menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke-8 tertinggi di dunia dalam hal perkawinan anak (Badan Pusat Statistik

(BPS), 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa norma sosial dan tekanan budaya seringkali menempatkan perempuan, khususnya remaja perempuan, dalam posisi yang tidak berdaya untuk menentukan pilihannya sendiri. Dampak kedua dari budaya patriarki dapat dilihat dari berbagai kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang masih tinggi di Indonesia (Sakina & Siti, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem sosial patriarki masih membungkam suara perempuan dan menghambat mereka untuk memperoleh keadilan. Budaya patriarki juga tercermin dalam kehidupan rumah tangga, di mana sering terjadi kdrt.

Hal yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti film ini yaitu karena film ini memasukkan nilai patriarki bukan hanya dari dialog, tetapi dari banyak hal tersirat seperti dialog ataupun konflik untuk menyampaikan pesan kepada khalayak tentang dampak dari budaya patriarki. Setiap detik adegan film ini dapat memberikan pesan kepada khalayak tentang budaya patriarki maka analisis isi dapat menjadi salah satu cara untuk melihat pesan kritik pada budaya patriarki pada film “Yuni”. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan metode analisis isi mengkaji bagaimana kritik pada budaya patriarki direpresentasikan melalui dialog, adegan, dan elemen visual dalam film tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran film sebagai media komunikasi massa dalam menyampaikan kritik terhadap budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas. Maka, peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu, “Bagaimana penggambaran pesan kritik pada budaya patriarki dalam film Yuni?”

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran pesan kritik pada budaya patriarki dalam film Yuni.

1.3. Manfaat Penelitian

A. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan juga menjadi sumber atau referensi yang baru bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang akan melakukan penelitian serupa dan berkaitan dengan analisis isi pesan dalam suatu film. Selain itu, penelitian ini

juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk dimanfaatkan pada penelitian yang selanjutnya.

B. Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi pembuat film ataupun penggiat audio visual dalam membuat karya agar mendapatkan pandangan baru untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang menonton. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan maupun pandangan terhadap budaya patriarki terutama dalam lingkungan masyarakat.

